

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki arti usaha dilakukan pemerintah yang secara sadar melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan dan pengajaran, yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, kemudian dilaksanakan sepanjang hayat. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan kesiapan para peserta didik, agar mereka dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Selain itu pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk optimalisasi. Pertimbangan pada kemampuan-kemampuan peserta didik yang dilakukan tersebut diharapkan agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.¹

Sekolah sebagai sistem sosial (*social system*), dan sekolah sebagai agen perubahan (*agen of change*), bukan hanya harus peka penyesuaian diri, melainkan seharusnya pula dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu.² Dalam perjalanannya sekolah tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, disamping keberadaan kepala sekolah sebagai leader, administrator dan sekaligus penanggungjawab terhadap jalannya proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Sebagai seorang guru yang memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh, maka hendaknya guru menguasai berbagai hal sebagai kompetensi dasar dalam bidang keguruan.

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5-6

² Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Radjagrafindo, 2008), hlm. 8

Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pendidikan di lingkungan Sekolah. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu mutu pendidik di suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.³ Dengan demikian guru sangat berperan dalam mensukseskan terwujudnya suatu tujuan yang dicita-citakan oleh suatu lembaga/ sekolah dimana guru tersebut mengajar.

Maka dari itu guru yang baik selain siap menjadi Pendidik, juga harus bisa menjadi pengemong, contoh dan penasehat yang telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua.

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena sukses tidaknya anak

³ Zainal Akib, *Profesionalis Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendikia, 2002), hlm. 22

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 87

sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya
 Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁶

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang berat dalam mengembangkan misinya. Adapun pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, tugas pendidik yang sekarang ini hampir ditumpahkan semuanya kepada guru dalam perspektif Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif.⁷ Seorang guru dipersiapkan untuk mencetak manusia yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, sehingga terciptanya suasana keagamaan yang kondusif di sekolah merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Pengembangan sikap dan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma masyarakat juga menjadi perhatian yang serius, tentunya dari berbagai pihak.

Peran guru dalam berbagai teori atau pendapat para ahli itu ada banyak sekali macamnya. Guru sebagai pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam

⁶ Al-Qur'an terjem Al Fattah, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hlm. 282

⁷Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 23

Islam orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya.

Peran seorang pendidik dalam ajaran Islam itu memiliki cakupan yang sangat luas, yakni diantaranya adalah: ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta maka ia disebut al-murabbi; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai almu'allim; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut al-muzakki; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaannya yang kuat kepada Allah maka ia disebut al-,ulama"; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut al-rasikhuna fi al-,ilm; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut ahl al- dzikr; ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut ulul al-bab; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut al-mu'addib; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai al-mursyid; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.⁸

Usia remaja merupakan usia yang mana paling banyak menemukan berbagai masalah. Pada usia remaja tersebut banyak memiliki karakter yang tergolong labil, sehingga mereka membutuhkan penyesuaian diri dalam menentukan kondisi dan aspek-aspek perkembangannya. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu tersebut berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159

terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.⁹

Masngudin dan Santoso dalam jurnal Julia Aridhona menunjukkan bahwa ada banyak remaja yang gagal untuk melakukan penyesuaian kepada dirinya itu. Kegagalan dalam penyesuaian diri remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya pengetahuan spiritualitas yang rendah dan tingkat kematangan emosi yang masih labil. Namun tidak banyak remaja yang dapat untuk menyesuaikan dirinya dengan tepat. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik diri remaja itu sendiri, yang cenderung melakukan pertentangan khususnya dengan orang tua, senang mengkhayal akan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi, senang melakukan aktivitas bersama-sama teman, dan senang mencoba segala sesuatu. Peran spiritual dan faktor-faktor agama berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik dan mental yang sehat mungkin akan paralel dengan kehidupan yang optimal dan kehidupan optimal ini merupakan indikator kemampuan penyesuaian diri.¹⁰

Kecerdasan secara umum itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spritual. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan atau kecerdasan dalam hal berpikir atau bisa dikatakan dengan akademik. Kecerdasan emosional berkaitan dengan perasaan atau kejiwaan, yaitu emosi pada perasaan terhadap informasi sesuatu hubungan jiwa. Dan kecerdasan spiritual berkaitan dengan batin, atau rohani, yakni pada suatu hal diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan alam semesta. Jadi dari ketigs kecerdasan tersebut dapat disimpulkan yaitu, IQ berhubungan dengan akademik, EQ berhubungan dengan sesama manusia, dan SQ berhubungan dengan Tuhan.

⁹ Julia Aridhona, Sejarah Artikel, 'Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9.3 (2017), hlm. 224-33

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 224-33

Ketiga kecerdasan tersebut sangat perlu dimiliki oleh setiap manusia, bahkan harus ditanamkan sejak dini. Namun pada usia remaja, kecerdasan spiritual itulah yang paling ditekankan. Karena dapat mempengaruhi moralitasnya di kehidupan masa depan. Remaja yang memiliki spiritual yang bagus maka dia tidak akan melakukan hal-hal yang negatif, karena benteng pertahanan hati sudah bagus. Di dalam Agama Islam juga sudah banyak disinggung, bahwasannya tauhid itu adalah dasar untuk mengenal Agama Allah SWT. dan sebaliknya, jika spiritualnya tidak bagus, maka dia akan mudah tergonang dan akan selalu melakukan hal yang negatif.

Kecerdasan spiritual (SQ) memiliki peranan yang lebih penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang, hal ini disebabkan dengan kecerdasan tersebut menjadi faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar dapat diorganisir dengan baik, sehingga membantu mempermudah tercapainya keberhasilan belajar.

Tetapi jika seorang individu yang tidak memiliki SQ atau kecerdasan dan meskipun telah memiliki banyak prestasi yang diraih, maka ia akan tetap merasakan kehampaan di dalam dirinya. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual memiliki kedudukan tertinggi diantara kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual akan mampu mengatasi semua beban hidup yang super berat menjadi super ringan, termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi di manapun ia berada. Satu hal yang penting harus diupayakan oleh manusia adalah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang luhur,¹¹ seperti firman Allah dalam QS Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

¹¹ Sarip Munawar Holil, 'Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru', *Jurnal Educater*, 4.2 (2018), hlm. 95-106

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹²

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya, kecerdasan spiritual bagi manusia atau lebih ditekankan pada peserta didik itu dapat membuat ia memiliki budi pekerti yang baik, karena akhlaknya sudah terbentuk.

Hal yang menarik dalam penelitian ini disebabkan oleh potensi spiritual atau kecerdasan spiritual peserta didik di usia remaja merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan dari spiritual tersebut harus memerlukan penajaman sehingga secara naluriah manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna. Potensi kecedasan SQ ini harus mulai dibentuk dengan diasah dan dikembangkan sejak dini, sehingga kecerdasan SQ tersebut dapat berkembang dengan baik. Kecerdasan SQ ini adalah kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan kecerdasan IQ dan EQ. Hal ini dikarenakan, kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan bahkan dapat mengubah realitas, yang kemudian dapat membimbing, mengarahkan manusia khususnya anak remaja untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki di kemudian kelak.¹³

Guru berperan sebagai sosok seorang yang dijadikan pelaku atau pemain dalam dunia pendidikan, sebab ia dianggap sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat. Guru memiliki sosok yang nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai orang tua/wali, sebagai orang yang membina dan

¹² Al-Qur'an terjem Al Fattah, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hlm. 284

¹³ Sri Lestari, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia 5 Å 6 Tahun Di Tk', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.6 (2013), hlm. 1–13

memberi layanan, sebagai kawan bekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.¹⁴

Pentingnya penelitian ini dapat kita lihat pada sosok seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru merupakan komponen atau unsur yang sangat penting didalam pendidikan, peran guru dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan. Sedangkan guru pendidikan agama islam memiliki peran untuk mengajarkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia di dalam mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadist. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan didalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi didalam kehidupan sehari-hari, Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia adalah fitrah (perasaan, kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Fitrah merupakan dasar yang bisa berkembang arah dan kualitasnya karena sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya, seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa: setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah. Peran kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada didalam diri manusia agar sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Menurut Muhammad Quthb dalam jurnal Lailatul Fitriyah dan Erfi Fitri Wahyuni, tujuan pendidikan spiritual ialah terbentuknya hubungan vertikal antara hamba dengan pencipta yang mengalami keterkaitan secara batiniah. Adanya penghambaan tersebut harus terpatri dalam jiwa manusia sehingga terbentuknya iman yang abadi dalam diri seseorang.

¹⁴ Sarip Munawar Holil, 'Peran Guru Pai Dalam...', hlm. 95–106

¹⁵ Nurul Hamidah Apriyanti dkk, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Ma'arif 02 Kota Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2019), hlm. 21

Secara umum pendidikan spiritual memusatkan kepada potensi pertama untuk menjalankan setiap ajaran Agama Islam. Dengan demikian pendidikan spiritual menjadikan suatu pijakan dalam penanaman iman seseorang mampu mewujudkan potensi individu dalam memutuskan kehendaknya sesuai dengan syariat islam. Sehingga pendidikan spiritual merupakan puncak pencapaian perkembangan hidup, di mana setiap individu mampu mencari arti tujuan dan hakikat kehidupan. Pengertian pendidikan spiritual tersebut merujuk pada pendefinisian bahwa dalam diri setiap jiwa harus mempunyai suatu keyakinan yang mendalam mengenai jati dirinya sebagai hasil cipta Allah SWT.¹⁶

Peran guru sangat vital bagi perjalanan tumbuh dan perkembangan kecerdasan peserta didik. Baik dalam kecerdasan IQ, EQ, dan SQ tersebut pendidik harus benar-benar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik bisa digunakan secara optimal. Masa remaja memang sangat sulit, karena mereka ingin mencari jati diri, jika salah maka kedepannya akan terjerumus. Namun jika dalam mencari jati diri itu bagus maka hasilnya juga bagus pula. Hal inilah yang menjadi tantangan pendidik dalam menyikapi hal tersebut.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Dan MTsN 4 Tulungagung dikarenakan kedua lokasi tersebut memiliki letak yang berbeda. Maksudnya MTs Sunan Kalijogo Kalidawir terletak di dataran tinggi dan MTsN 4 Tulungagung terletak di dataran rendah. Maka akan sangat menarik dilakukan penelitian. MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan Islam yang sama-sama mencetak lulusan yang memiliki intelegensi yang tinggi pun juga tidak melupakan penanaman spiritual bagi peserta didiknya. Karena kedua hal tersebut menjadi kewajiban bagi lembaga, potensi intelegen dan spiritual merupakan kedua hal yang tidak dapat ditinggalkan. Namun peneliti hanya membatasi penelitian hanya

¹⁶ Lailatul Fitriyah dan Erfi Fitri Wahyuni, 'Handling Spiritualism Sebagai Kontrol Diri Pada Remaja Di Pondok Pesantren', *Jurnal Islam Nusantara*, 04.01 (2020), hlm. 1-16

akan membahas dari sisi kecerdasan spiritualitasnya. Guru Pendidikan Agama Islam sangat bertanggungjawab akan aspek spiritual peserta didik. Meskipun guru tersebut tidak selalu mengawasi para peserta didiknya, namun dalam pandangan masyarakat secara umum, jika anak memiliki spiritual yang rendah maka yang akan disalahkan adalah guru agama. Karena guru agama memiliki tupoksi untuk membimbing peserta didik ke jalan agama yang benar.

Hal yang unik pada penelitian ini dapat dilihat dari proses guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan SQ pada diri remaja memang sudah seharusnya ditekankan oleh seluruh lembaga pendidikan, baik dari Lembaga Pendidikan Islam maupun Lembaga Pendidikan Umum. Salah satu contoh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan SQ di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir adalah setiap awal jam pelajaran selalu membaca asma'ul husna secara bersama-sama. Kemudian pada MTsN 4 Tulungagung juga sudah terdapat pada visi dan misinya, yang mana untuk salah satu misinya adalah menumbuh kembangkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa. Kesemua hal tersebut inilah yang mmenjadikan bengkel rohani bagi peserta didik, dan salah satu cara bagi pendidik untuk meningkatkan SQ kepada peserta didiknya. Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti ingin membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik (Studi Multi Situs MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan, peneliti menemukan hal-hal yang dipandang penting dalam pengkajian lebih mendalam. Yaitu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Qoutient di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung. berdasarkan fokus penelitian tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu amarah peserta didik di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu lawwamah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan SQ aspek nafsu mutmainah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu amarah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu lawwamah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kecerdasan SQ aspek nafsu mutmainah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan referensi terutama dalam mengkaji lebih jauh tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) peserta didik.

2. Secara Praktis

Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu bermanfaat sebagai masukan dalam mengambil kebijakan, bagi:

- a. Pihak Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai tentang peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam meningkatkan kecerdasan SQ peserta didik dimulai dari dalam pengendalian nafsu amarah, kemudian pengendalian nafsu lawaamah, dan yang terakhir adalah peningkatan nafsu mutmainah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk dapat dalam mengendalikan nafsu amarah, kemudian pengendalian nafsu lawaamah, dan yang terakhir adalah peningkatan nafsu mutmainah yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan SQ peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti mendatang diharapkan bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan referensi dalam penggalian data mendatang terkait dengan masalah tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan SQ peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru menurut Moh. Uzer dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁸

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 4

¹⁸ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

Jadi peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman tentang Agama Islam kepada siswa

b. Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ)

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁹ Spiritual Qoutient (SQ) merupakan fakultas dari dimensi nonmaterial atau bisa dikatakan sebagai ruh manusia, yang kemampuannya tidak terbatas untuk ditingkatkan.²⁰

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau sering disebut *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah dan memerlukan bantuan, serta bantuan orang lain.²¹

2. Penegasan operasional

Secara operasional, penelitian ini mengkaji tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) peserta didik, yang mana usaha-usaha guru PAI tersebut kepada para peserta didiknya ditempuh dengan cara diantaranya adalah dimulai dari dalam pengendalian nafsu amarah, kemudian

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 4

²⁰ Ratna Sulistami D dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 41

²¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Perspekti Pendidika Islam, Pendidik dan Peserta Didik Perspekti Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Hlm. 94

pengendalian nafsu lawaamah, dan yang terakhir adalah peningkatan nafsu mutmainah.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan dalam langkah-langkah proses penyusunan tugas akhir tesis ini memuat uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini didalamnya berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini didalamnya berisi uraian mengenai deskripsi teori, paradigma penelitian, peneliti terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini di dalamnya berisi uraian mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN, pada bab ini menjelaskan tentang temuan yang ada di lapangan, bab ini meliputi deskripsi data, temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini akan diulas secara rinci dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI : PENUTUP, bab ini menjelaskan secara global dari semua pembahasan skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran penelitian yang dilakukan.

Bagian Akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.